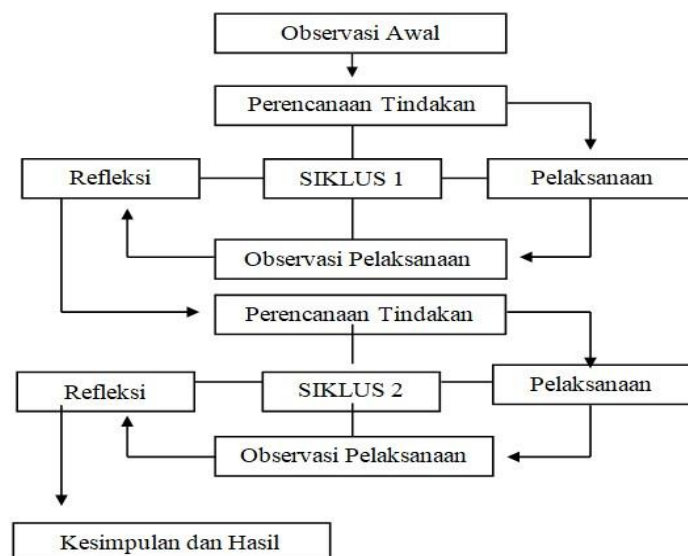


BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang oleh Kemmis dan McTaggart dipilih oleh peneliti. Pertimbangan pemilihan model tersebut terletak pada keunggulannya yang mengintegrasikan proses spiral refleksi diri melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, serta perencanaan ulang.

Model PTK berfungsi sebagai dasar konseptual dalam merancang strategi sekaligus memecahkan permasalahan yang teridentifikasi selama penelitian berlangsung. Desain penelitian pada studi ini terdapat dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut model yang reformasi oleh Kemmis dan McTaggart, sebagaimana dirangkum oleh Arikunto (2017), dapat divisualisasikan melalui Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3. 1 Bagan Siklus Dimodifikasi dari Model Kemmis dan McTaggart
(Arikunto, 2017)

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik yang membedakan orang atau benda yang berbeda satu sama lain (Sugiyono, 2017, hlm. 147). Variabel terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ialah faktor yang memiliki pengaruh, sedangkan variabel terikatnya merupakan keaktifan peserta didik (Ariyadi, 2015, hlm. 42). Adapun deskripsi masing-masing variabel pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas: Model Pembelajaran *Discovery Learning*
- 2) Variabel terikat: Keaktifan Peserta Didik

3.3 Partisipan

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2012, hlm. 80) menyatakan bahwa populasi merupakan sekumpulan objek atau entitas yang memiliki kriteria tertentu dan ditetapkan oleh peneliti agar dianalisis serta dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan. Sebaliknya, Arikunto (2012, hlm. 173) memandang populasi sebagai keseluruhan subjek sebagai fokus dari penelitian. Berdasarkan kedua definisi tersebut, populasi pada penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas XI TBKR 1 di SMK Negeri 8 Bandung.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2012, hlm. 73) menyebutkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki kuantitas dan atribut tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang dipakai terdiri dari 28 peserta didik kelas XI TBKR 1 di SMK Negeri 8 Bandung yang dipilih secara purposive. Pemilihan sampel tersebut didasari pertimbangan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada kelas yang berada di bawah tanggung jawab peneliti.

3.4 Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini, penetapan indikator keberhasilan dilakukan sebagai acuan untuk memberikan batasan terhadap tingkat pencapaian yang diharapkan dari implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian dianggap berhasil apabila keaktifan peserta didik secara klasikal mencapai minimal 80%. Batas tersebut dipilih karena keaktifan pada tingkat 80% menunjukkan bahwa

sebagian besar peserta didik telah terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan diskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, maupun bekerja sama dalam kelompok. Dengan adanya target ini, setiap siklus pembelajaran dievaluasi berdasarkan capaian persentase keaktifan peserta didik. Jika target 80% belum tercapai, maka tindakan perlu dilanjutkan atau dimodifikasi pada siklus berikutnya hingga mendekati kriteria keberhasilan yang ditentukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu instrumen untuk penerapan model *Discovery Learning* (variabel X) dan instrumen yang berfungsi untuk menghitung level keaktifan belajar peserta didik (variabel Y). Instrumen dalam variabel X berbentuk lembar observasi yang difungsikan untuk memantau keterlaksanaan sintaks pembelajaran oleh pendidik beserta aktivitas pendukung di kelas. Instrumen tersebut berperan sebagai alat pengendali dalam pelaksanaan pembelajaran, namun tidak dimanfaatkan sebagai sumber data yang akan dianalisis secara statistik. Sementara itu, variabel Y diukur menggunakan angket keaktifan peserta didik, di mana hasil pengukuran tersebut dianalisis secara kuantitatif melalui uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, serta uji beda (Paired Sample t-Test). Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa ditegaskan bahwa data utama yang dianalisis secara statistik adalah data keaktifan peserta didik, sedangkan instrumen pada variabel X hanya berperan sebagai alat verifikasi keterlaksanaan model pembelajaran di lapangan.

Instrumen penelitian yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi taraf keaktifan peserta didik melalui menerapkan model *Discovery Learning* berupa angket kuesioner. Angket tersebut berfungsi sebagai perangkat pengumpulan data yang dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi dari responden terkait pendapat, persepsi, sikap, maupun perilaku objek penelitian (Maidiana, 2021). Kisi-kisi angket yang akan diterapkan sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Kisi Kisi Angket Keaktifan Belajar Peserta didik

No	Pernyataan	Pilihan
----	------------	---------

		STS	TS	N	S	SS
1	Saya cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada teman saat melakukan tugas kelompok.					
2	Saya sering berusaha mencari solusi alternatif saat menghadapi masalah dalam pembelajaran.					
3	Saya sering merasa frustrasi dan kehilangan semangat saat tidak langsung menemukan solusi untuk masalah yang diberikan oleh pendidik.					
4	Pertanyaan akan saya ajukan kepada teman maupun pendidik apabila terdapat materi pembelajaran yang belum saya pahami.					
5	Saya cenderung mengandalkan penjelasan pendidik tanpa mencari informasi tambahan dari sumber-sumber lain.					
6	Saya merasa malas untuk mencari informasi tambahan karena merasa sudah cukup dengan yang disampaikan di kelas.					
7	Saya senang berbagi ide dan pendapat dengan anggota kelompok dalam mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pembelajaran.					
8	Saya merasa terbantu dengan adanya diskusi kelompok karena mendapatkan perspektif yang beragam dari teman-teman sekelompok.					
9	Saya merasa tidak nyaman untuk berdebat atau menyampaikan pendapat berbeda dalam diskusi kelompok.					
10	Saya secara teratur mengevaluasi kemampuan dan pemahaman saya terhadap materi pembelajaran					

11	Saya tidak begitu peduli dengan perkembangan kemampuan dan hasil belajar saya selama proses pembelajaran.					
12	Latihan secara konsisten saya lakukan untuk menyelesaikan berbagai soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.					
13	Saya lebih suka mengandalkan bantuan teman atau pendidik daripada mencoba menyelesaikan soal atau masalah sendiri.					
14	Saya selalu berusaha menerapkan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari saat menyelesaikan tugas atau persoalan tentang materi pembelajaran.					
15	Saya cenderung menyelesaikan tugas atau persoalan hanya untuk memenuhi tuntutan tanpa benar-benar memperhatikan konsep yang dipelajari.					

Skala pengukuran yang diterapkan pada angket penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai pedoman utama supaya memperoleh data kuantitatif. Skala Likert dimanfaatkan agar mengevaluasi sikap, pandangan, serta sudut pandang baik individu maupun kelompok pada suatu fenomena sosial. Dengan penggunaan skala tersebut, variabel yang diteliti dijabarkan pada sejumlah indikator variabel (Noor, 2011: 61).

- a. Untuk butir pertanyaan yang bersifat positif, penilaian diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Nilai 5 diberikan kepada responden yang memilih jawaban Sangat Sesuai.
 - 2) Nilai 4 dialokasikan bagi jawaban Sesuai.
 - 3) Nilai 3 ditetapkan untuk jawaban Netral.

- 4) Nilai 2 diberikan kepada jawaban Tidak Sesuai.
- 5) Nilai 1 ditujukan bagi jawaban Sangat Tidak Sesuai.

b. Untuk pertanyaan yang bersifat negatif yaitu:

- 1) Nilai 5 untuk yang menjawab Sangat Tidak Sesuai
- 2) Nilai 4 untuk yang menjawab Tidak Sesuai
- 3) Nilai 3 untuk yang menjawab Netral
- 4) Nilai 2 untuk yang menjawab Sesuai
- 5) Nilai 1 untuk yang menjawab Sangat Sesuai

Dalam rangka menunjang proses pengumpulan data penelitian, dimanfaatkan instrumen dengan lembar observasi keaktifan peserta didik. Lembar observasi tersebut memuat 20 indikator keaktifan belajar yang merepresentasikan tingkat keterlibatan peserta didik sepanjang pelaksanaan proses pembelajaran. Indikator tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari partisipasi dalam diskusi kelompok, kemampuan mengidentifikasi serta menganalisis masalah, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, hingga refleksi diri dan evaluasi hasil belajar. Berikut disajikan lembar observasi yang memuat tingkat keaktifan peserta didik dilihat Tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Lembar Observasi Keaktifan Peserta didik

No.	Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Keterlibatan aktif peserta didik tampak dalam pelaksanaan diskusi maupun aktivitas kelompok.		
2.	Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi dengan jelas dan tepat.		
3.	Peserta didik berkolaborasi dengan rekan-rekan sekelasnya dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang dikasih oleh pendidik.		

4	Peserta didik aktif mengajukan pertanyaan kepada pendidik terkait dengan materi yang sedang dipelajari		
5	Peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan		
6	Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah yang dihadirkan		
7	Peserta didik mampu menganalisis masalah secara mendalam sebelum mengambil tindakan penyelesaian		
8	Peserta didik aktif mengajukan pertanyaan kepada teman sekelas atau pendidik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik		
9	Peserta didik bertanya untuk mengklarifikasi pemahaman mereka terhadap materi yang sedang diberikan		
10	Peserta didik bukan hanya mengajukan pertanyaan, melainkan juga memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh rekan sekelasnya sebagai bentuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.		
11	Peserta didik menunjukkan inisiatif untuk menggali informasi tambahan melalui berbagai sumber, termasuk buku, internet, maupun materi referensi lainnya.		
12	Peserta didik berkolaborasi dengan anggota kelompok dalam memecahkan masalah atau memahami konsep yang sulit		
13	Peserta didik membagi tugas secara adil dan efektif dalam diskusi kelompok		
14	Peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap pendapat anggota kelompok lainnya, serta meresponnya secara positif		
15	Peserta didik mengajukan pertanyaan atau klarifikasi kepada anggota kelompok lain untuk memperjelas pemahaman materi pembelajaran		
16	Peserta didik melakukan refleksi diri secara berkala untuk mengevaluasi kemampuan dan hasil belajar mereka		
17	Peserta didik merencanakan tindakan perbaikan atau peningkatan berdasarkan hasil evaluasi diri mereka		

18	Peserta didik secara teratur menguji kemampuan mereka dalam memecahkan soal atau masalah		
19	Peserta didik mengevaluasi hasil dari penerapan konsep yang mereka lakukan dalam menyelesaikan tugas atau persoalan		
20	Peserta didik mampu mengidentifikasi konsep atau teori yang relevan dalam menyelesaikan tugas atau persoalan.		
Jumlah			
Persentase			

Setiap indikator diamati oleh peneliti maupun observer dengan memberikan tanda pada kolom “Ya” jika perilaku muncul dan “Tidak” apabila perilaku tidak ditunjukkan oleh peserta didik. Data selanjutnya dianalisis dalam bentuk frekuensi jumlah peserta didik yang memperlihatkan perilaku aktif, kemudian dikonversikan ke dalam persentase untuk menggambarkan tingkat pencapaian keaktifan secara keseluruhan. Hasil observasi tersebut selanjutnya dianalisis secara komparatif antara siklus I dan siklus II untuk menilai respon peningkatan keaktifan peserta didik pasca penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3.4.1 Pengujian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validasi merepresentasikan tingkat keabsahan atau derajat validitas pada instrumen. Alat ukur dapat diinformasikan valid bila memiliki kemampuan untuk mengukur aspek yang menjadi fokus evaluasi serta mampu mengungkapkan data secara memadai terkait variabel-variabel yang ditelaah (Arikunto, 2012, hlm. 211). Dimensi validitas instrumen terkelompok menjadi dua bagian, yakni: 1) Validitas isi (*content validity*), yang menekankan kesesuaian antara konten dan format instrumen; serta 2) Validitas konstruk (*construct validity*), yang fokus pada struktur, desain, dan kriteria psikologis dari bagian yang hendak diukur melalui instrumen tersebut.

Pengujian validitas isi dan konstruk dilaksanakan melalui konsultasi dengan para ahli (*expert judgement*) yang memiliki kompetensi pada bidang terkait, yakni

tujuan agar instrumen penelitian dapat ditelaah serta dievaluasi secara sistematis sehingga memenuhi kriteria validitas dan mampu menghimpun data yang diperlukan. Usai menjalani tahapan pendampingan dan konsultasi dengan dosen yang telah ditetapkan sebagai penilai ahli (*expert judgement*) selesai dilaksanakan, instrumen tersebut selanjutnya bisa diujikan kepada responden (Ariyadi, 2015, hlm. 47).

Uji coba instrumen dijalankan guna memperoleh fakta yang akan dianalisis supaya dapat menentukan validitas setiap butir instrumen yang telah disusun. Pengujian validitas pada penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak SPSS, serta teknik analisis *Pearson Product Moment* yang diterapkan pada setiap butir angket keaktifan peserta didik. Suatu butir instrumen dikatakan valid bila nilai r -hitung melampaui r -tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Oleh karena itu, butir instrumen yang memenuhi kriteria validitas dapat dimanfaatkan dalam prosedur pengumpulan data, tetapi butir yang tidak valid akan dieliminasi dari analisis berikutnya.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada derajat keandalan suatu instrumen sehingga layak dimanfaatkan sebagai sarana pengumpulan data, karena instrumen tersebut telah memenuhi kriteria yang memadai (Arikunto, 2012, hlm. 221). Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS. Teknik yang diterapkan ialah *Cronbach's Alpha*, mengingat instrumen penelitian berbentuk angket dengan skala penilaian Likert. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini menetapkan bahwa instrumen dapat dinyatakan mempunyai konsistensi internal yang dikatakan baik dan layak dipergunakan apabila nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,70.

Adapun interpretasinya menurut Suryana & Priatna (2008, hlm. 16) adalah sebagai berikut:

$0,80 < r_{11} < 1,00$	: Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} < 0,80$	: Reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{11} < 0,60$	: Reliabilitas sedang
$0,20 < r_{11} < 0,40$	: Reliabilitas rendah

$-1,00 < r_{11} < 0,20$: Reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel)

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dijalankan dalam penelitian ini berlandaskan pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan rangkaian prosedur yang dilaksanakan sebagai berikut:

3.5.1 Siklus I

Berikut merupakan prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus I:

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, antara lain: Pada fase ini, sejumlah langkah dilaksanakan, antara lain:

Melaksanakan observasi langsung terhadap pendidik dan peserta didik di sekolah guna mengidentifikasi metode serta media pembelajaran yang telah dipergunakan dalam prosedur pembelajaran di kelas.

- a. Menetapkan kelas yang dijadikan subjek penelitian, yaitu kelas XI TBKR SMKN 8 Bandung.
- b. Menentukan jumlah siklus tindakan yang akan dilaksanakan.
- c. Merancang skenario pembelajaran dengan diterapkannya model *Discovery Learning*.
- d. Menyusun instrumen penelitian yang pasti dimanfaatkan pada pelaksanaan siklus PTK.
- e. Menyiapkan lembar validasi untuk instrumen yang telah disusun.
- f. Memperoleh hasil validasi instrumen yang diisi oleh validator yang telah ditetapkan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam Siklus I dijalankan pada satu pertemuan, dengan total waktu dua jam pelajaran, masing-masing berdurasi 45 menit.

Pada fase ini, proses pembelajaran diselenggarakan dengan

mengintegrasikan model *Discovery Learning* ke dalam rangkaian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

3. Observasi

Pada tahapan ini, dilaksanakan observasi terhadap implementasi tindakan, dengan fokus pengamatan pada tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi ini diakhiri dengan pengisian angket oleh peserta didik sebagai bentuk evaluasi tambahan.

4. Refleksi

Fase refleksi dilakukan peneliti dengan menelaah secara mendalam jalannya pelaksanaan pembelajaran, mencakup pengidentifikasian keunggulan, kelemahan, serta berbagai hambatan yang muncul selama proses berlangsung. Hasil evaluasi tersebut menjadi landasan utama dalam merumuskan perbaikan pada siklus selanjutnya sebelum memasuki tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus II.

3.5.2 Siklus II

Hasil refleksi serta analisis data dari Siklus I dijadikan landasan utama dalam perancangan Siklus II, dengan fokus pada perbaikan terhadap kelemahan dan kekurangan yang teridentifikasi pada tahap sebelumnya. Adapun tahapan yang dijalankan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan:

- a. Perancangan pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning*.
- b. Penyusunan instrumen penelitian yang akan dipraktikkan pada pelaksanaan siklus PTK.
- c. Penyusunan lembar validasi instrumen.
- d. Perolehan hasil validasi instrumen yang diisi oleh validator yang telah ditetapkan.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II dijalankan dalam satu pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran, masing-masing berdurasi 45 menit. Proses pembelajaran pada tahap ini diterapkan melalui implementasi model *Discovery Learning*.

3. Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dengan fokus pada keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Tahapan ini diakhiri dengan pengisian angket yang menilai tingkat keaktifan belajar peserta didik.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti mencatat kelebihan, kekurangan, serta kendala yang muncul pada siklus II, namun temuan tersebut tidak lagi dijadikan pertimbangan lanjutan karena penelitian berakhir pada siklus II.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, data tersebut perlu diolah guna memperoleh hasil serta kesimpulan yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji. Berikut disajikan analisis data yang telah diselenggarakan.

1. Analisis Tingkat Keaktifan Peserta didik

Tingkat keaktifan peserta didik dikategorikan berhasil apabila mencapai kriteria tinggi. Tabel berikut menyajikan indikator keberhasilan yang dirumuskan oleh Arikunto (2017, hlm. 10).

Tabel 3. 3 Tingkat Keaktifan Peserta didik

Presentase	Kriteria
>80%	Sangat Tinggi
60% – 80%	Tinggi
40% - 59%	Sedang
20% – 39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

(Arikunto, 2017 hlm 110)

2. Analisis Nilai Rata-Rata Keaktifan Peserta didik

Pengolahan data kuantitatif dikerjakan dengan menghitung rata-rata kemajuan peserta didik, yang didasarkan pada skor yang didapat dari angket kuesioner

yang telah diatur sebelumnya. Melalui perolehan nilai rata-rata tersebut, persentase perkembangan kemampuan seriasi pada peserta didik dapat diketahui. Perhitungan skor dilakukan dengan memanfaatkan rumus mean atau rata-rata sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2017), yang diuraikan sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

x = Mean (rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah nilai

N = Jumlah yang akan dirata-rata

3. Analisis Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan utama yang dikaji pada penelitian ini. Hipotesis sendiri merupakan dugaan awal yang diajukan dalam suatu penelitian dan memerlukan proses verifikasi untuk menilai kebenarannya (Yam & Taufik, 2021). Adapun prosedur pengujian hipotesis yang diterapkan dalam penelitian ini dijabarkan berikut:

a. Uji Normalitas (Shapiro-wilk)

Untuk menilai data yang diperoleh dapat dikatakan terdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Pemilihan uji ini disesuaikan dengan jumlah sampel penelitian yang tidak sampai dari 50 peserta didik, yaitu sebanyak 28 orang. Uji normalitas bertujuan terpenuhinya suatu asumsi bahwa data yang ditelaah melalui uji parametrik memiliki distribusi normal. Analisis data keaktifan peserta didik dalam Siklus I dan Siklus II dilakukan secara terpisah dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji normalitas ditetapkan sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi (p-value) > 0,05, data dianggap berdistribusi normal.

- Apabila nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $\leq 0,05$, data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, hasil uji normalitas menjadi acuan dalam menentukan jenis uji statistik lanjutan yang paling sesuai.

b. *Uji Paired Sample T-Test*

Setelah data dikonfirmasi berdistribusi normal, pengujian terhadap perbedaan signifikan keaktifan peserta didik antara siklus 1 dan siklus 2 dilakukan melalui Uji Paired Sample T-Test. Penggunaan uji ini dipilih karena fakta yang diproses bersifat berpasangan (*dependent samples*), yakni skor keaktifan yang dihasilkan oleh peserta didik yang sama pada dua siklus yang berbeda. Analisis Paired Sample T-Test dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS untuk membandingkan nilai rata-rata keaktifan peserta didik antara kedua siklus tersebut. Kriteria pengambilan keputusan merujuk pada nilai signifikansi ($p\text{-value}$), yaitu:

- Apabila $p\text{-value} < 0,05$, terdapat perbedaan yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2.
- Apabila $p\text{-value} \geq 0,05$, tidak terdeteksi perbedaan signifikan antara kedua siklus tersebut.

Hasil analisis ini dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik pada mata pelajaran Teknik Bodi Kendaraan Ringan.